

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Keluarga adalah suatu lembaga yang dibangun melalui proses perkawinan antara dua manusia yang berlainan jenis. Keluarga memiliki peran kunci dalam kegiatan-kegiatan pokok kemasyarakatan, juga pembentuk karakter yang sangat berpengaruh. Lingkungan keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat dan orang tua selaku subjek pendidikan melakukan perannya kepada anak-anak dengan memberikan bimbingan, perintah, teladan dan pengawasan kepada anak-anaknya.

Orangtua merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi setiap anak, keberhasilan dan kegagalan anak dalam menempuh perjalanan kehidupannya kelak sebagian besar tergantung dari peran orangtua dalam mendidik anak. Besar tanggung jawab orangtua dalam mendidik anak agar dapat bersikap sesuai dengan ajaran Islam. Kehadiran anak merupakan karunia dan amanah dari Allah SWT sebagai penyejuk pandangan mata, kebanggaan orangtua sekaligus perhiasan dunia, serta belahan jiwa yang berjalan di muka bumi. Allah SWT berfirman dalam surah Al-Kahfi ayat 46:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا (٤٦)

Amanah merupakan sesuatu yang sangat mutlak sifatnya untuk dilaksanakan dan dipenuhi karena amanah tersebut kelak akan dibawa dalam kehidupan lain sebagai salah satu hal yang akan dimintai pertanggungjawabannya. Amanah merupakan salah satu

sifat mulia yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW. Ajaran untuk bersifat amanah sejalan dengan Firman Allah SWT dalam surah An-Nisa ayat 58<sup>1</sup>:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا (٥٨)

Kehadiran anak yang harus dipertanggung jawabkan orangtua kelak dihadapan Allah SWT dan banyak tuntutan yang ditujukan kepada orangtua dalam mendidik anak.

Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surah At-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

Menurut Quraish Shihab (2011), ayat diatas menggambarkan bahwa pendidikan harus bermula dari rumah, walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan lelaki (ibu dan ayah) sebagaimana yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan berpuasa) yang juga tertuju kepada lelaki dan perempuan. Ini berarti kedua orangtua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya. Ayah atau ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan suatu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis.<sup>2</sup>

Menurut ibu R (2021) beliau menyatakan, “setiap orangtua pasti menginginkan kehadiran anak dalam rumah tangga mereka karena dengan kelahiran seorang anak maka lengkaplah kehidupan rumah tangga mereka. Anak yang terlahir sempurna merupakan hal yang paling didambakan oleh orangtua. Orangtua mendambakan memiliki anak yang sehat, cerdas, baik secara jasmani maupun rohani. Namun, tidak semua anak terlahir dan tumbuh dalam keadaan yang diharapkan oleh orangtua”.<sup>3</sup>

Beberapa diantaranya memiliki keterbatasan salah satunya keterbatasan pada kemampuan intelektual dan keterampilan penyesuaiannya di bawah rata-rata anak

<sup>1</sup> Idris. Anak sebagai Amanah dari Allah, dalam *Jurnal Musawa*, Vol. 11, No. 2 Desember 2019, h. 294-296.

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 14*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011) Cet ke-4, h. 176-178.

<sup>3</sup> R, Orangtua Anak Tunagrahita, wawancara 18 Februari 2021. Pukul 09.30 WITA.

seusianya seperti anak tunagrahita.<sup>4</sup> Anak tunagrahita sukar untuk mengikuti program pendidikan disekolah biasa secara klasikal, sehingga mereka melaksanakan pendidikan secara khusus di SLB. Anak tunagrahita memiliki keterbatasan seperti belum lancar membaca, kesulitan dalam belajar dan lain sebagainya. Gangguan perkembangan yang dialami oleh anak-anak tunagrahita menyebabkan orangtua harus memiliki perhatian khusus bagi perkembangan mereka. Perhatian orangtua diperlukan untuk menimbulkan sikap percaya diri, mandiri, menjadi manusia yang produktif, memiliki kehidupan yang layak dan aman terlindungi serta bahagia lahir dan batin.<sup>5</sup>

Menurut ibu R (2021) beliau menyatakan: “orangtua yang memiliki anak tunagrahita tentu saja memiliki cara penanganan yang berbeda dibandingkan dengan non ABK seperti orangtua harus lebih terbuka pemikirannya, memberikan motivasi, perhatian dan bimbingan, bisa beradaptasi dengan anak, meningkatkan kedekatan emosional dengan anak, mengajari anak untuk mengeksplor keterampilannya, menanamkan kemandirian sedari dini, melakukan kerjasama dengan sekolah, mempelajari kebiasaan dan kebutuhan anak, memilihkan sekolah yang tepat serta mengikutkan anak pada terapi-terapi yang ada. Untuk mendapatkan sikap keagamaan anak yang baik terlebih untuk anak tunagrahita, orangtua perlu usaha dan kerja keras serta harus dibarengi dengan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh orangtua ketika anak mereka berada dirumah”.<sup>6</sup>

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>7</sup> Belajar juga memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukannya.

---

<sup>4</sup> Dewinda, Herio Rizki dan Bradha Affarhouk, Penerimaan Diri pada Ibu yang Memiliki Anak Tunagrahita di Tinjau dari Asertivitas, dalam *Jurnal Tajdid*, Vol. 22, No. 2, 2019. h. 129.

<sup>5</sup> *Ibid*, h. 130.

<sup>6</sup> R, Orangtua Anak Tunagrahita, wawancara 18 Februari 2021. Pukul 09.30 WITA.

<sup>7</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.

Dengan demikian, belajar memiliki arti dasar adanya aktivitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu.<sup>8</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu melalui pengetahuan yang ada karena dengan belajar dapat menambah informasi dan memperluas wawasan ilmu pengetahuan.

Salah satu bentuk dari belajar adalah membaca. Membaca adalah aktivitas yang sangat dianjurkan bagi semua orang. Sebagaimana Allah SWT telah berfirman di dalam Al-Quran dengan perintah membaca terdapat pada Q.S Al-Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣)  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Menurut Al-Hikmah (2010), ayat diatas menjelaskan bahwa baca tulis adalah kunci untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, diperintahkan membaca yang ditulis berulang-ulang, pengulangan kata ini mengandung arti yang lebih luas dari membaca yakni belajar tentang apa saja yang tidak kita ketahui. Oleh karena itu, dengan memiliki minat dan kebiasaan membaca, selain otak berkembang juga akan memiliki *attitude* yang baik, disinilah pentingnya membaca dengan minat yang lebih besar dan kuat dengan membaca kita juga akan berfikir rasional dan memiliki wawasan yang lebih luas serta lebih dapat mengendalikan diri. Jadi, kebiasaan membaca akan memperkaya diri seseorang untuk menyiapkannya menjadi manusia yang berkualitas.<sup>9</sup>

Pada ayat lain juga terdapat perintah membaca pada Q.S Al-Ankabut ayat 45, sebagaimana berikut:

انلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ  
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ (٤٥)

<sup>8</sup> Baharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2010), h. 13.

<sup>9</sup> Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2010), h. 597.

Menurut Quraish Shihab (2011), tuntunan ayat diatas merupakan tuntunan yang paling tepat untuk menjauhkan seseorang dari kemusyrikan dan aneka kedurhakaan yang dibicarakan oleh ayat-ayat yang lalu. Hal demikian karena dalam Alquran ditemukan bukti-bukti yang sangat nyata tentang kebenaran. Disana juga terdapat juga kisah-kisah, nasihat, tuntunan, serta janji baik dan ancaman sehingga akan lahir pencegahan bagi yang membacanya, demikian juga shalat yang merupakan amal terbaik yang merupakan amal terbaik yang berfungsi menghalangi pelakunya dari kekejian dan kemunkaran.<sup>10</sup>

Menurut Moh. Roqib (2009), ayat di atas menjelaskan bahwa membaca merupakan aktivitas awal dalam pendidikan. Tanpa membaca maka seakan tidak (mungkin) ada pendidikan. Membaca merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang berakal dan dewasa (baligh). Membaca juga merupakan jendela khazanah ilmu pengetahuan dan jalan lapang untuk memahami dunia.<sup>11</sup> Allah sangat tegas mengisyaratkan betapa pentingnya aktivitas membaca dalam mendukung penguasaan pengetahuan di berbagai bidang.

Menurut ibu D (2021), beliau menyatakan: “Bagi anak tunagrahita yang mana mereka cenderung masih bergantung kepada orangtuanya serta gurunya dalam hal membaca dan mengetahui minatnya, seperti ketika pembelajaran guru dan orangtua harus membimbing dengan sabar anak membaca dan mempraktekkan secara langsung melalui buku atau video pembelajaran”.<sup>12</sup>

Buku sebagai sarana dalam proses belajar, tanpa sebuah buku maka seseorang akan kesulitan dalam mencari informasi seputar kehidupan di dunia dan di akhirat. Seorang manusia pun tidak bisa membaca sebuah terjemahan dari Alquran tanpa sebuah buku yang disertai dengan bimbingan orangtua atau guru.

Buku keagamaan sangat berpengaruh bagi pengetahuan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Membaca dan belajar memiliki peranan sangat penting dalam meningkatkan ilmu pengetahuan sejak kanak-kanak karena ketika kanak-kanak sudah terbiasa untuk membaca maka sudah tentu dia memiliki sebuah minat yang akan

---

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 10*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), Cet ke-4, h. 92-93.

<sup>11</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2009), h. 1.

<sup>12</sup>D, Wali Kelas dan Guru Agama SLB Harapan Bunda, Wawancara 3 Agustus 2021. Pukul 11.15 WITA.

membuat dia bersemangat untuk mengkaji dan mempelajari sesuatu yang diamatinya. Apabila mau mempelajari dan menggali tentang keagamaan, maka disitu akan lebih banyak pengetahuan dan wawasan, sehingga menjadikan kita manusia yang lebih berakal dan berperilaku keagamaan yang baik dan benar.

Pendidikan bukan hanya untuk mereka yang sehat saja, tetapi seharusnya kesejahteraan khususnya dibidang pendidikan bagi mereka yang tergolong memiliki keterbatasan harus mendapat perhatian yang setara dengan mereka yang non ABK. Allah Swt berfirman dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Menurut Quraish Shihab (2011), ayat diatas menegaskan bahwa kesatuan asal usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan. Tidak wajar seseorang berbangga dan merasa diri lebih tinggi daripada yang lain, bukan saja satu bangsa, suku, warna kulit dan lainnya, tetapi antara jenis kelamin mereka, seharusnya mereka itu harus saling mengenal karena semakin kuat pengenalan satu pihak kepada lainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat, karena ayat diatas menekankan perlunya saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan ukhrawi. Manusia yang baik dan istimewa adalah yang memiliki akhlak yang baik terhadap Allah dan terhadap sesama makhluk.<sup>13</sup>

Islam juga menganjurkan agar anak yang berkebutuhan khusus seperti anak tunagrahita juga berhak mendapatkan pendidikan yang sama seperti anak yang non ABK, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya sebagai makhluk yang bisa dididik. Allah SWT berfirman dalam Q.S An-Nisa ayat 9:

---

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 12*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), Cet ke-4, h. 615-618.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (٩)

Muhammad Sayyid Thantawi dalam buku Quraish Shihab (2011), beliau berpendapat bahwa ayat diatas ditujukan kepada semua pihak, siapa pun, karena semua diperintahkan untuk berlaku adil, berucap yang benar dan tepat. Ayat ini juga memerintahkan pemberian warisan kepada kerabat dan orang-orang lemah tidak harus dipertentangkan.<sup>14</sup>

Jelaslah bahwa anak-anak yang memiliki keterbatasan juga berhak untuk mendapatkan perhatian yang sama baik dalam kehidupan berkeluarga, bertetangga, dan yang lebih utama adalah mendapatkan pendidikan yang layak bagi mereka. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan kepedulian dan peran aktif masyarakat luas terlebih orang tua terhadap anak tunagrahita.

Anak harus dipandang sebagai hamba Tuhan yang paling mulia dengan kemampuan dan bakatnya dapat berkembang secara interaktif atau dialektis (saling pengaruh mempengaruhi) antara kemampuan dasarnya dengan pengaruh pendidikan (ajar) dengan demikian, pendidikan Islam menempatkan anak didik tidak saja menjadi objek pendidikan, melainkan juga memandangnya sebagai subjek didik.<sup>15</sup>

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniyah maupun rohaniah manumbuh suburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan alam semesta.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), Cet ke-5, h. 424-426.

<sup>15</sup> M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 6.

<sup>16</sup> Haidar Putra Dulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 8.

Aspek pendidikan agama ini merupakan aspek yang penting dalam tujuan pendidikan, sesuai dengan Tujuan Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>17</sup>

Salah satu cara yang ditempuh untuk mencerdaskan kehidupan bangsa adalah dengan membudayakan minat baca. Minat baca itu hendaknya juga ditanamkan pada anak-anak tunagrahita hal ini tentunya sangat beralasan, karena pada anak tunagrahita minat membaca ini dapat membantu anak dalam kegiatan belajarnya terlebih pada kemampuan intelektualnya melalui membaca sehingga anak tunagrahita memiliki wawasan ilmu. Namun, anak tunagrahita perlu mendapat bimbingan dan binaan dari keluarga terdekatnya, khususnya peran orangtua yang selalu mendukung dan memotivasi anak tunagrahita agar memiliki minat membaca buku. Oleh karena itu, minat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor penghambat dan faktor pendukung sehingga akan berpengaruh terhadap minat membaca buku keagamaan anak tunagrahita.

Menurut Muhibbin Syah, minat belajar dapat mempengaruhi kualitas pencapaian tujuan hasil belajar, dalam bidang studi tertentu, seorang siswa yang menaruh besar minat pada suatu pelajaran tertentu akan memusatkan perhatian intensif materi itulah yang memungkinkan murid untuk belajar giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang

---

<sup>17</sup> UU No.2 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU SIKDIKNAS) BAB II Pasal 3. Lihat Darmaningtyas, dkk. *Membongkar Ideologi Pendidikan: Sistem Pendidikan Nasional*.



diinginkan.<sup>18</sup> Oleh karena itu minat membaca sangat berpengaruh terhadap hasil belajar anak.

Menurut Ibu R (2021) beliau menyatakan: “Orangtua seharusnya memperhatikan layanan pendidikan untuk anak tunagrahita agar mereka tidak mengalami hambatan dalam proses belajarnya dan dapat berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Sebaiknya dalam mengajar anak tunagrahita lebih baik menggunakan pendekatan individual karena anak tunagrahita sering mengalami keterlambatan dalam memahami pembelajaran.”<sup>19</sup>

Berdasarkan fenomena tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk mengetahui sejauh mana peran orangtua terhadap minat membaca anak tunagrahita, yang kemudian akan dijadikan pijakan dasar dalam melaksanakan suatu penelitian lapangan dengan mengangkat judul: **“Peran Orangtua dalam Mendorong Minat Membaca Buku Keagamaan Bagi Anak Tunagrahita di SLB Harapan Bunda Banjarmasin”**.

## **B. Definisi Operasional**

### **1. Peran Orangtua**

Peran orangtua sebagai tokoh atau figur panutan atau teladan menjadi keharusan, karena figur ini dapat terwujud apabila yang dilakukan oleh orangtua dapat menginspirasi apa yang dilakukan oleh anak kelak, dalam hal ini orangtua menjadi tokoh sentral pembentukan pribadi anak. Apa yang diucapkan dan dilakukan oleh orangtua akan memberikan dasar bagi anak untuk melakukan hal yang sama serta anak sangat mengharapkan orangtuanya dapat memberikan contoh dalam perilaku sehari-hari.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 4.

<sup>19</sup> R, Orangtua Anak Tunagrahita, wawancara 18 Februari 2021. Pukul 09.30 WITA.

<sup>20</sup> E. Widiyo Hari Murdoko, *Parenting with Leadership Peran Orangtua dalam Mengoptimalkan dan Memberdayakan Potensi Anak*, (Jakarta: Gramedia, 2017), h. 11.

Menurut Ibu R (2021) beliau berpendapat: “Peran orangtua seperti menyediakan buku dan bahan ajar untuk anak tunagrahita agar bisa belajar dirumah dengan baik, mencontohkan atau mempraktekkan langsung di depan anak tunagrahita tentang suatu pembahasan yang mereka tidak pahami contohnya seperti bacaan doa dan gerakan sholat”.<sup>21</sup>

Peran orangtua menurut penulis adalah tugas atau tanggung jawab orangtua sebagai fasilitator, mediator, motivator serta memberikan pendidikan yang layak dan baik untuk anaknya terlebih untuk anak tunagrahita.

## 2. Minat Memaca

Minat baca adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga dapat mengarahkan seseorang untuk membaca dengan kemauannya sendiri atau dengan kata lain minat baca adalah keinginan dan kemauan kuat untuk selalu membaca setiap ada kesempatan. Minat membaca yang dimaksud adalah minat membaca buku keagamaan anak tunagrahita.

## 3. Anak Tunagrahita

Tunagrahita ialah gangguan atau kelemahan dalam berpikir atau bernalar. Kurangnya kemampuan ini mengakibatkan kemampuan belajar dan adaptasi sosial mereka berada dibawah rata-rata. Penyandang tunagrahita adalah seseorang yang memiliki kelainan mental atau tingkah laku akibat kecerdasan yang terganggu.<sup>22</sup> Sedangkan menurut penulis, anak tunagrahita adalah anak yang memiliki hambatan dalam kemampuan intelektualnya serta cara beradaptasinya dengan lingkungan sosial yang berada di bawah rata-rata anak seusianya.

---

<sup>21</sup> R, Orangtua Anak Tunagrahita, wawancara 18 Februari 2021. Pukul 09.30 WITA.

<sup>22</sup> Heri Zan Pieter, *Dasar-dasar Komunikasi bagi Perawat*, (Jakarta: Prenada Media, 2017), h. 256.

#### 4. Sekolah Luar Biasa (SLB)

Sekolah Luar Biasa merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental dan sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.<sup>23</sup> Sedangkan Sekolah Luar Biasa menurut penulis adalah sekolah dimana anak yang sangat istimewa menimba ilmu pengetahuan, baik itu berupa ilmu umum maupun ilmu agama.

### C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah pokok yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut:

1. Peran orangtua dalam mendorong minat membaca buku keagamaan bagi anak tunagrahita di SLB Harapan Bunda Banjarmasin.
2. Pola asuh orangtua dalam mendorong minat membaca buku keagamaan bagi anak tunagrahita di SLB Harapan Bunda Banjarmasin.
3. Strategi dan cara yang dilakukan untuk mendorong minat membaca buku keagamaan bagi anak tunagrahita di SLB Harapan Bunda Banjarmasin.
4. Faktor pendukung dan penghambat peran orangtua dalam mendorong minat membaca buku keagamaan bagi anak tunagrahita di SLB Harapan Bunda Banjarmasin.

---

<sup>23</sup> Suparno, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Drijen Dikti Depdiknas, 2007), h. 97.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan masalah yang dikemukakan pada bagian terdahulu di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan peran orangtua dalam mendorong minat membaca buku keagamaan bagi anak tunagrahita di SLB Harapan Bunda Banjarmasin.
2. Untuk mendeskripsikan pola asuh orangtua dalam mendorong minat membaca buku keagamaan bagi anak tunagrahita di SLB Harapan Bunda Banjarmasin.
3. Untuk mendeskripsikan strategi dan cara yang dilakukan untuk mendorong minat membaca buku keagamaan bagi anak tunagrahita di SLB Harapan Bunda Banjarmasin.
4. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat peran orangtua dalam mendorong minat membaca buku keagamaan bagi anak tunagrahita di SLB Harapan Bunda Banjarmasin.

#### **E. Alasan Memilih Judul**

Anak merupakan amanah yang diberikan untuk orang tua dari Allah SWT. Oleh sebab itu orangtua diberi peran penting dan bertanggung jawab untuk mendidik dan memberikan pendidikan yang terbaik untuk anaknya. Mengingat begitu pentingnya pendidikan terlebih pendidikan agama kepada anak, khususnya anak tunagrahita. Dengan demikian dalam penelitian ini penulis mempunyai alasan yang paling mendasar dalam memilih judul diatas, yaitu:

1. Mengingat posisi orangtua sangat memegang peranan penting dalam mendorong minat membaca buku keagamaan bagi anak tunagrahita, sebab melalui minat baca tersebut akan tertanam sikap dan kepribadian yang terpuji dan islami dalam diri anak.
2. Kepedulian orangtua yang sangat besar terhadap pendidikan keagamaan pada anak tunagrahita agar anak mereka mengerti tentang pentingnya agama dan tetap berada di jalan yang benar.

#### **F. Signifikansi Penelitian (Teoritis/Praktis)**

Hasil penelitian ini secara teori diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut :

1. Teori pengetahuan yang diperoleh dari pengetahuan ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dan bisa bermanfaat bagi institusi pendidikan, masyarakat dan kelompok akademik.
2. Diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi orangtua sebagai pendidik kodrati yang memiliki peran dan tanggung jawab untuk mendidik dan membina anak, karena dengan hal tersebut dapat membantu anak tunagrahita dalam mengarungi kehidupan agar anak tunagrahita memiliki jiwa yang agamis dan tidak mudah putus asa.

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut :

1. Bagi Orangtua

Bagi orang tua agar lebih memperhatikan aktivitas anaknya ketika dirumah, serta mampu menumbuhkan dan mendorong minat membaca buku keagamaan bagi anak tunagrahita supaya anak menjadi generasi muslim yang unggul.

2. Bagi Sekolah

Bagi sekolah yang bersangkutan hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan evaluasi dan selalu melakukan pengembangan- pengembangan demi pencapaian tujuan pendidikan Islam yakni melahirkan generasi yang berkepribadian muslim dan unggul.

## **G. Penelitian Terdahulu**

Sesuai dengan judul penelitian yang akan diteliti, penulis menemukan beberapa judul penelitian terdahulu yang serupa diantaranya:

1. Jurnal yang berjudul: “Dukungan Orangtua dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita Sedang di Sekolah Dasar SLB C Ruhuy Rahayu Samarinda”. Karya ini ditulis oleh Puji Astuti dalam jurnal PSIKOBORNEO, Vol. 6, No. 1 yang terbit pada tahun 2018.

Hasil penelitian terdahulu disini Puji Astuti menulis tentang sejauh mana dukungan orangtua dalam meningkatkan minat kemandirian anak tunagrahita sedang dan lebih terfokuskan pada dukungan orangtua serta meningkatkan minat kemandirian pada anak tunagrahita dan ada enam

subjek yang saudari Puji Astuti teliti, yaitu tiga orang ibu dan tiga orang ayah yang masing-masing berinisial PJ, SW, DW, AG, RM, dan RY.

PJ memberikan dukungan terhadap anaknya dengan memberikan cinta dan perhatian terhadap anaknya saat anaknya sedang kesulitan menyisir rambut dengan memeluk anaknya. SW memberi dukungan terhadap anaknya dengan memberikan perhatian dan membantu anaknya saat kesulitan memakai sepatu sendiri, membantu mengikat rambut anaknya dan membantu meminumkan obat apabila anaknya sedang sakit.

DW memberi dukungan terhadap anaknya dengan memberi kasih sayang dan nasehat saat anaknya sedang marah karena menghamburkan mainannya. AG memberi dukungan terhadap anaknya dengan membantu anaknya saat anaknya tidak bisa mengambil sesuatu diatas lemari dan memberikan nasehat pada anak yang saat itu terlihat marah.

RM memberi dukungan terhadap anaknya dengan memberi perhatian terhadap anaknya seperti menyediakan pakaian anaknya saat anak sedang mandi dan memberi arahan serta memperhatikan si anak saat anak sedang belajar menebalkan huruf. RY memberi dukungan terhadap anaknya dengan memberi perhatian seperti mengambilkan minum untuk anaknya saat sedang membersihkan teras dirumah.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Puji Astuti, "Dukungan Orangtua dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita Sedang di Sekolah Dasar SLB C Ruhuy Rahayu Samarinda", dalam *Jurnal PSIKOBORNEO*, Vol. 6 No. 1, 2018, h. 156-157.

2. Artikel yang berjudul: “Mengembangkan Minat Belajar Anak Tunagrahita Ringan Menggunakan Media Pembelajaran Puzzle Angka di SKH Negeri 02 Kabupaten Lebak”. Karya ini ditulis oleh Endang Warman.

Hasil penelitian terdahulu diketahui bahwa Endang Warman lebih mengembangkan kemampuan belajar matematika pada anak tunagrahita ringan dan pada umumnya memiliki permasalahan dalam hal berpikir abstrak dan berdampak negatif terhadap perkembangan akademiknya secara khusus dalam kemampuannya berhitung sederhana. Penggunaan media pembelajaran puzzle angka memiliki efektivitas yang tinggi di dalam meningkatkan kemampuan berhitung sederhana pada anak tunagrahita ringan. Dengan kata lain anak tunagrahita ringan yang belajar matematika dengan menggunakan puzzle angka dapat berkembang kemampuan berpikir abstraknya secara optimal.<sup>25</sup>

3. Skripsi yang berjudul: “Pengaruh Motivasi Orangtua terhadap Minat Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di SD Al-Firdaus Surakarta”. Karya ini ditulis oleh Ipung Novianto dari Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta yang terbit pada tahun 2014.

Hasil penelitian terdahulu disini Ipung Novianto menulis tentang sejauh mana motivasi orangtua memiliki pengaruh terhadap minat belajar anak berkebutuhan khusus dan hasilnya motivasi orangtua tidak berpengaruh terhadap minat belajar anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan

---

<sup>25</sup> Endang Warman, “Mengembangkan Minat Belajar Anak Tunagrahita Ringan Menggunakan Media Pembelajaran Puzzle Angka di SKH Negeri 02 Kabupaten Lebak.



khusus perlu mendapatkan perlakuan khusus agar mampu meningkatkan minat dalam belajar , tidak hanya motivasi yang dibutuhkan tetapi ada hal-hal lain yang juga perlu diperhatikan seperti prinsip kasih sayang, keterpaduan dan keserasian dalam pembelajaran, pengembangan minat dan bakat anak, kemampuan anak, model pembelajaran yang diterapkan guru, orientasi pembelajaran bertitik tolak pada anak.<sup>26</sup>

4. Jurnal yang berjudul: “Meningkatkan Minat Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas Reguler melalui Model Pull Out di SDN Giwangan Yogyakarta”. Karya ini ditulis oleh Siyam Mardini dalam jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, Vol. 2, No. 1 yang terbit pada bulan Desember tahun 2016.

Hasil penelitian terdahulu diketahui bahwa sekolah sebagai penyelenggara pendidikan inklusi dalam pengelolaan kelas belum mengakomodasi siswa berkebutuhan khusus secara maksimal. Hal ini menyebabkan minat belajar siswa berkebutuhan khusus masih sangat rendah. Siswa berkebutuhan khusus belum mendapatkan proses pembelajaran sesuai dengan kemampuannya. Hal demikian sangat menyulitkan siswa berkebutuhan khusus dalam mengikuti proses pembelajaran. Proses pembelajaran mengintegrasikan siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus.

Kesulitan yang dihadapi oleh siswa berkebutuhan khusus segera dicari solusinya melalui pengelolaan proses pembelajaran disemua kelas.

---

<sup>26</sup> Ipung Novianto, “Pengaruh Motivasi Orangtua terhadap Minat Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di SD Al-Firdaus Surakarta”, *Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014, h. 12-13.

Pemanfaatan sarana dan prasarana belum maksimal serta tuntutan orangtua siswa karena sebagian besar orangtua siswa mempunyai keinginan anaknya belajar supaya cerdas namun tuntutan tersebut sangat memberatkan bagi siswa berkebutuhan khusus karena orangtua siswa berkebutuhan khusus tidak mau anaknya digolongkan sebagai siswa berkebutuhan khusus.<sup>27</sup>

Persamaan dari ke empat penelitian di atas adalah sama-sama melakukan penelitian yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus dan menggunakan penelitian kualitatif (dua dari empat penelitian), yaitu menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penulis terdapat pada perbedaan lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian. Meskipun menekankan pada orangtua yang ingin anaknya bisa mandiri dan akademik bagus ditengah keterbatasan yang mereka miliki, namun penulis lebih menekankan pada peran orangtua dalam meningkatkan minat membaca buku keagamaan karena kalau anak sudah memiliki minat maka orangtua lebih mudah membimbing dalam proses pembelajaran.

---

<sup>27</sup> Siyam Mardini, "Meningkatkan Minat Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas Reguler melalui Model Pull Out di SDN Giwangan Yogyakarta", dalam *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol. 2 No. 1 Desember, 2016, h. 25-30.

## **H. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah pemahaman mengenai pembahasan ini, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian (teoritis/praktis), penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II merupakan Landasan teori yang meliputi Peran orangtua dalam perkembangan dan pendidikan anak, pola asuh orangtua pada anak, strategi dan cara orangtua dalam mendorong minat baca anak, anak tunagrahita, minat baca, faktor pendukung dan penghambat orangtua dalam mendorong minat belajar.

BAB III merupakan metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan, penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV merupakan laporan hasil penelitian yang terdiri atas gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.